

**KODIFIKASI LITURGIS PADA RITUAL MAPPADEKKO
SEBAGAI RESILENSI BAHASA TORILANGI
DI ERA EROSI (KAJIAN SIMIOTIK)**

Irna Erviana¹, Andi Srimularahmah², Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar³, Andi
Muhammad Iqbal Akbar Asfar⁴, Muhammad Idris⁵, Muhammad Asdar⁶

^{1,2,3,5,6}Universitas Muhammadiyah Bone

⁴Politeknik Negeri Ujung Pandang

¹erfianairna35@gmail.com, ²andisrimularahmah@gmail.com,

³tauvanlewis00@gmail.com, ⁴andifalasfar@gmail.com, ⁵idrissss429@gmail.com,

⁶asdarrasyid364@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the semiotic signs in the Mappadekko ritual to understand how they reflect the sacred values and cultural identity of the Bugis Bone community. Furthermore, it identifies the process of liturgical codification as a strategy for preserving the Mappadekko ritual and the resilience of the Torilangi language amidst modernization. The research also measures the level of community acceptance towards the adaptation of the Mappadekko tradition in the digital era. A mixed-method (Sequential Exploratory) design was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and questionnaires in Pationgi Village, Bone Regency. The findings reveal that the Mappadekko ritual is a complex and structured semiotic system where every element functions as a meaningful sign. The Torilangi language, used in prayers and mantras with fixed pronunciation patterns, inherently signifies sacredness and spiritual connection. Liturgical codification, in both oral and practical forms, proves to be an effective strategy for maintaining the resilience of the Torilangi language. The community of Pationgi Village shows a high level of acceptance and positive views towards adapting the Mappadekko tradition in the digital era, particularly for promotion and education, while emphasizing the importance of maintaining its sacred essence.

Keywords: Liturgical Codification, Ritual, Mappadekko, Torilangi Language, Semiotic Study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda semiotik dalam ritual Mappadekko untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai sakralitas dan identitas budaya masyarakat Bugis Bone. Selain itu, penelitian mengidentifikasi proses kodifikasi liturgis sebagai strategi pelestarian ritual Mappadekko dan resiliensi bahasa Torilangi di tengah modernisasi. Penelitian juga mengukur tingkat penerimaan masyarakat terhadap adaptasi tradisi Mappadekko di era digital. Jenis penelitian yang digunakan adalah campuran (Mixed Method)

dengan desain Sequential Exploratory. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan angket di Desa Pationgi, Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Mappadekko merupakan sebuah sistem semiotik yang sangat kompleks dan terstruktur, di mana setiap elemennya berfungsi sebagai tanda yang kaya makna. Bahasa Torilangi yang digunakan dalam doa dan mantra, dengan pola pengucapan yang baku, secara inheren menjadi penanda sakralitas dan koneksi spiritual. Kodifikasi liturgis, baik dalam bentuk lisan maupun praktik ritual, terbukti menjadi strategi yang sangat efektif dalam menjaga resiliensi bahasa Torilangi. Masyarakat Desa Pationgi menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi dan pandangan positif terhadap adaptasi digital tradisi Mappadekko, terutama untuk tujuan promosi dan edukasi, dengan tetap menekankan pentingnya menjaga esensi sakralnya.

Kata Kunci: Kodifikasi Liturgis, Ritual, Mappadekko, Bahasa Torilangi, Kajian Simiotik

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya dalam bentuk tradisi lokal yang mengakar kuat di tengah kehidupan masyarakat, mencerminkan sejarah panjang dan dinamika kehidupan sosial yang kompleks (Wibowo, 2022). Kekayaan tradisi lokal yang tersebar di seluruh nusantara memainkan peran penting dalam menjaga identitas, harmoni sosial, dan spiritualitas masyarakat. Namun, arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang membawa tantangan besar bagi keberlanjutan tradisi tersebut. Pengaruh teknologi, budaya global, dan perubahan gaya hidup telah menyebabkan banyak tradisi lokal menghadapi penurunan popularitas, terutama di kalangan generasi muda

(Sutiyono, 2020). Kondisi ini berkorelasi dengan terjadinya erosi terhadap penggunaan bahasa tradisional dalam implementasi sebuah tradisi, padahal bahasa menjadi bagian integral yang memiliki peranan sentral dalam menjaga keberlangsungan dan makna dari sebuah warisan budaya.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi fungsional, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, simbol-simbol kepercayaan, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Berdasarkan data UNESCO, penurunan penggunaan bahasa di Indonesia mencapai lebih dari 20 bahasa lokal yang terancam punah akibat dominasi bahasa nasional dan global (Bunga, 2023). Salah satu

tradisi lokal yang terancam oleh kondisi erosi bahasa ini adalah ritual *Mappadekko*, sebuah tradisi sakral masyarakat Bugis Bone yang menggunakan bahasa *Torilangi* (Orang Dari Langit) untuk menyampaikan doa, harapan, dan perlindungan bagi masyarakat. Ritual *Mappadekko* memiliki kekuatan simbolik melalui kata-kata doa yang diucapkan dan unsur-unsur simbolik dalam tata cara pelaksanaannya, di mana setiap elemen mulai dari susunan doa hingga prosesi liturgisnya mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat masyarakat Bugis Bone (Kartini & Inah, 2018).

Di tengah arus modernisasi, tradisi ini menghadapi ancaman berupa penurunan esensi budaya dan minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Generasi Z, yang lebih terpapar teknologi digital dan budaya global, cenderung melihat tradisi seperti *Mappadekko* tidak relevan dengan gaya hidup modern (Salsabila dkk., 2024). Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan bahasa *Torilangi* yang semakin jarang digunakan dan terancam punah akibat dominasi bahasa Bugis standar dan

Bahasa Indonesia. Nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam doa berbahasa *Torilangi* memiliki peran penting dalam memperkuat identitas masyarakat Bugis Bone, sehingga mempertahankan tradisi ini bukan hanya masalah pelestarian budaya, melainkan upaya menjaga kearifan lokal seperti penghormatan terhadap leluhur, harmoni sosial, dan spiritualitas.

Dalam konteks era digital, teknologi dapat menjadi alat strategis untuk mendokumentasikan dan mempopulerkan kembali tradisi *Mappadekko* melalui media sosial, video dokumenter, atau aplikasi edukasi budaya (Gunawan, 2022). Proses kodifikasi liturgis, yaitu pendokumentasian ritual secara sistematis dalam bentuk tulisan atau digital, menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini agar memiliki aturan yang jelas, terstruktur, dan dapat diterapkan secara konsisten (Liu & Wei, 2020). Kodifikasi ini tidak hanya membantu menjaga keaslian ritual, tetapi juga memberikan landasan bagi generasi mendatang untuk mempelajari dan mempraktikkannya. Pendekatan kajian semiotik menawarkan kerangka analisis untuk memahami simbolisme

dan makna mendalam dalam ritual *Mappadekko* melalui tanda-tanda (*signs*) seperti doa, susunan tata cara, dan simbol fisik (Tanduk, 2020). Analisis semiotik memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana ritual ini dapat beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi sakralitasnya (R. Saputra dkk, 2024).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran (Mixed Method) dengan desain Sequential Exploratory. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif melalui integrasi data kualitatif dan kuantitatif (Sulistiyowati dkk, 2023). Tahap pertama melibatkan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi makna simbol dan proses kodifikasi liturgis dalam ritual *Mappadekko*, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif untuk mengukur tingkat penerimaan masyarakat terhadap adaptasi digital tradisi tersebut. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Patinggi, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi

Selatan, pada bulan Mei sampai Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang melakukan ritual *Mappadekko* di Desa Patinggi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan tenaga, yang melibatkan tokoh adat, *Sanro* (pembaca doa/dukun), dan sebagian masyarakat Desa Patinggi. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi untuk mencatat tata cara ritual, panduan wawancara mendalam untuk menggali makna mantra Torilangi, serta angket/kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur persepsi digitalisasi (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipan secara langsung terhadap prosesi *Mappadekko* guna memahami konteks aktual penggunaan bahasa Torilangi, wawancara mendalam dengan narasumber kunci untuk menggali pemahaman mendalam mengenai makna simbolik, serta penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat penerimaan adaptasi digital. Selain itu, teknik dokumentasi berupa foto, naskah lokal, dan jurnal ilmiah juga digunakan

untuk memperkuat data primer. Keabsahan data diuji melalui Triangulasi Data, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Analisis data kualitatif menggunakan analisis semiotik (Saussure & Peirce), analisis kodifikasi liturgis/naratif, dan analisis tematik, sedangkan data kuantitatif diolah menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan frekuensi dan persentase respons masyarakat (Sugiyono, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis lapangan di Desa Pationgi, ritual ini tidak hanya sekadar pesta panen, melainkan sebuah manifestasi liturgis yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Pationgi, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, diperoleh temuan mendalam mengenai ritual *Mappadekko* sebagai sistem semiotik yang kompleks, peran kodifikasi liturgis dalam menjaga bahasa *Torilangi*, serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap adaptasi digital tradisi ini.

1. Tanda-tanda Semiotik dalam Ritual Mappadekko

Ritual Mappadekko merupakan sistem tanda yang kaya, di mana setiap elemennya berfungsi sebagai penanda (signifier) yang mengacu pada petanda (signified) berupa nilai sakralitas dan identitas budaya Bugis Bone. Analisis semiotik mengungkap tiga kategori tanda utama:

a. Tanda Linguistik (Doa dan Mantra Berbahasa *Torilangi*)

Bahasa *Torilangi* yang digunakan dalam doa dan mantra berfungsi sebagai penanda utama sakralitas. Contoh mantra pembuka, "*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Mappadekko ri tolangi, Mappadekko ri tana, Mappadekko ri ulu, Mappadekko ri ulu ri tolangi,*" menunjukkan koneksi spiritual dengan alam ilahi dan leluhur. Pola pengucapan yang baku dan konsisten, seperti dijelaskan oleh Sanro (pemimpin ritual), mengukuhkan bahasa ini sebagai simbol konvensional yang memiliki makna mendalam bagi komunitas. Integrasi unsur Islam seperti "*Alhamdulillah*" dalam mantra penutup juga menunjukkan akulturasi nilai yang adaptif.

b. Tanda Visual dan Material (Simbol dan Benda Sakral)

Penempatan sesaji yang terstruktur seperti persembahan untuk leluhur di utara dan untuk alam di selatan merupakan bentuk kodifikasi spasial yang merepresentasikan kosmologi Bugis. Benda-benda sakral seperti beras, telur, bunga, buah, serta wadah persembahan (bekas) dan pembakar dupa (dewa), masing-masing memiliki makna simbolis terkait keberkahan, pembersihan, dan penghubungan antara dunia fisik dan spiritual.

c. Tanda Perilaku dan Struktural (Tata Cara dan Peran Partisipan)

Urutan ritual yang tetap dari pembersihan area, penataan sesaji, pembacaan mantra, hingga doa penutup membentuk narasi liturgis yang terstruktur. Gerakan spesifik oleh *Sanro* dan partisipan, serta pembagian peran yang jelas (dengan *Sanro* sebagai pemimpin sentral), merepresentasikan hierarki sosial dan partisipasi kolektif dalam menjaga keutuhan ritual dan makna ritual.

2. Kodifikasi Liturgis sebagai Strategi Resiliensi Bahasa Torilangi

Kodifikasi liturgis yakni pembakuan dan pendokumentasian

sistematis elemen ritual terbukti menjadi mekanisme krusial dalam menjaga kelestarian bahasa Torilangi.

Penelitian menemukan bahwa:

a. Kodifikasi Lisan dan Struktural

Mantra-mantra dalam bahasa Torilangi memiliki urutan dan formula pengucapan yang baku, dijaga ketat oleh *Sanro*. Contoh mantra doa keselamatan dan penutup menunjukkan pola repetitif yang memperkuat makna kosmologis dan spiritual. Proses ini memastikan transmisi pengetahuan terjadi secara konsisten antar generasi.

b. Fungsi Kodifikasi dalam Pelestarian

Meskipun pemahaman literal generasi muda terhadap bahasa *Torilangi* terbatas, keterlibatan mereka dalam ritual yang terstruktur membantu internalisasi nilai sakral bahasa tersebut. *Sanro* secara aktif mengajarkan tidak hanya kata-kata, tetapi juga "*getaran dan makna*" di balik mantra, sehingga bahasa tetap hidup dalam konteks fungsionalnya.

c. Integrasi Simbol dan Makna

Keterkaitan erat antara mantra *Torilangi* dengan gerakan ritual, benda sakral, dan konteks sosial menciptakan sistem tanda

terpadu yang memfasilitasi pemahaman makna simbolis. Hal ini menjadi strategi resiliensi yang efektif di tengah ancaman erosi bahasa akibat modernisasi.

3. Tingkat Penerimaan Masyarakat terhadap Adaptasi Tradisi Mappadekko di Era Digital

Penelitian ini juga mengukur bagaimana masyarakat memandang adaptasi tradisi Mappadekko di era digital. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan tingkat penerimaan yang cukup tinggi, namun disertai dengan catatan kehati-hatian mengenai aspek kesakralan.

Tabel 1 Persepsi Responden tentang Promosi Tradisi Mappadekko Melalui Media Digital

Kategori respon	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	3	37,5%
Setuju	5	62,5%
Cukup setuju/netral	0	0
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Total	8	100%

Data di atas menunjukkan bahwa 37,5% responden sangat setuju terhadap promosi tradisi Mappadekko melalui media digital. Sedangkan responden yang setuju terhadap promosi tradisi Mappadekko

melalui media digital sangat tinggi yaitu 62,5%.

Namun, ketika ditanya mengenai kemampuan menjaga kesakralan di era digital, respons masyarakat menjadi lebih bervariasi.

Tabel 2 Persepsi Tentang Menjaga Kesakralan di Era Digital

Kategori respon	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	1	12.5%
Setuju	5	62.5%
Cukup setuju/netral	2	25%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%
Total	8	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sekitar 62.5% responden sangat setuju percaya bahwa kesakralan ritual dapat tetap terjaga di era digital. Namun, perhatikan bahwa persentase netral 25% juga cukup signifikan. Data ini sangat selaras dengan temuan kualitatif dari wawancara, di mana Sanro dan masyarakat mengungkapkan kekhawatiran tentang tidak semua hal sakral terekspos atau 'jangan sampai jadi tontonan saja. Anda harus membahas bagaimana masyarakat berusaha menyeimbangkan antara adaptasi dan pemeliharaan nilai sakral ini.

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa ritual *Mappadekko* tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sistem semiotik yang mereproduksi identitas budaya Bugis Bone. Bahasa *Torilangi* sebagai inti dari ritual tidak sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan simbol sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan alam spiritual. Kodifikasi liturgis, melalui pembakuan mantra dan tata cara, berfungsi sebagai mekanisme defensif terhadap erosi bahasa, sekaligus sebagai sarana transmisi budaya yang adaptif.

Di era digital, teknologi menawarkan peluang sekaligus tantangan. Tingginya penerimaan masyarakat terhadap digitalisasi menunjukkan kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pelestarian budaya. Namun, kekhawatiran yang muncul mengisyaratkan bahwa adaptasi harus dilakukan dengan prinsip *wise digitalization* yakni memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan esensi sakral. Keterlibatan aktif tokoh adat, Sanro, dan generasi muda dalam proses kodifikasi dan digitalisasi menjadi kunci untuk menciptakan model

pelestarian yang berkelanjutan dan kontekstual.

Dengan demikian, kodifikasi liturgis tidak hanya menjadi strategi resiliensi bahasa *Torilangi*, tetapi juga jembatan antara tradisi dan modernitas, memastikan bahwa warisan budaya Bugis Bone tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang.

D. Kesimpulan

Ritual *Mappadekko* merupakan sistem semiotik kompleks di mana setiap elemen dari bahasa *Torilangi* hingga benda sakral berfungsi sebagai tanda yang mengukuhkan identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Bugis Bone. Kodifikasi liturgis, baik dalam bentuk pembakuan mantra lisan maupun struktur prosesi, terbukti menjadi strategi resiliensi yang efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa *Torilangi* di tengah erosi budaya. Meskipun pemahaman literal generasi muda menurun, nilai sakral bahasa tersebut tetap terpatri melalui praktik ritual yang terstruktur secara konsisten.

Penerimaan masyarakat terhadap adaptasi digital tradisi *Mappadekko* berada pada kategori tinggi (62,5% setuju), menunjukkan

kesadaran kolektif akan pentingnya teknologi sebagai media preservasi dan edukasi. Namun, tantangan utama terletak pada menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan pemeliharaan kesakralan. Digitalisasi harus dilakukan secara bijaksana dengan melibatkan tokoh adat untuk mencegah distorsi makna. Disarankan bagi pemangku kebijakan dan akademisi untuk terus mendukung upaya dokumentasi sistematis ritual ini dan mengembangkan media edukasi berbasis teknologi yang mampu mentransfer nilai kearifan lokal kepada generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Journal Of S Sciences & Humanities "Estoria" Universitas Indraprasta PGRI*, 3(1), 383–397.
- Sutiyono. (2020). The Effects Of Globalization In Traditional Performing Arts In Indonesia. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 444(Icaae 2019), 276–279.
- Bunga, L. (2023). Sosiolek Pada Dialog Film Imperfect (Karir , Cinta , Dan Timbangan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 183–189.
- Kartini, & Inah, E. N. (2018). The Legal System Of Inheritance Of Indigenous Bugis-Bone: Islamic Law Perspective. *Earth And Environmental Science*, 3(3).
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Ayu, S. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Generasi Z. *Indonesian Culture And Religion*, 4, 1–13.
- Gunawan, I. A. N. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review Inggit. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 78–92.
<https://doi.org/10.23917/Jk.V15i1.17426>
- Liu, Q., & Wei, H. (2020). Rituals In Service: A Literature Review. *Journal Of Service Science And Management*, 13, 178–187.
<https://doi.org/10.4236/Jssm.2020.131012>
- Tanduk, R. (2020). Learning Wisdom Beyond Ma ' Tammu Tedong Of Toraja People: Using Semiotic Approach To Understand Myths And Ideology. *The Journal Of Ultimate Research And Trends In Education*, 1(3), 112–116.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195.
- Sugiyono. (2013). *Metode Peneitian Kuantitatif Kualitatatif Dan R&B*. Cv Alfabeta.